
Biormatika :

Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan

<http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/>

Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif Pada Pembelajaran Kimia Untuk Sekolah Menengah Atas

Muhammad Ikhsan Sukaria

STKIP Muhammadiyah Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia

Muhammadihsan240991@student.upi.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2020

Disetujui Februari 2020

Dipublikasikan Februari
2020

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mendesain sebuah perangkat penilaian afektif yang meliputi aspek sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Perangkat penilaian afektif terdiri dari dua jenis assessment yaitu *self assessment* dan lembar observasi aktivitas siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kimia dan siswa kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 Makassar. Penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu pengembangan perangkat penilaian domain afektif pada pembelajaran kimia untuk sekolah menengah atas. Tahapan penelitian dan pengembangan yang dilakukan berdasarkan tahapan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg dan Hall yang terdiri dari sepuluh tahapan tetapi disederhanakan menjadi tiga tahapan yaitu tahap studi pendahuluan, pengembangan perangkat, dan penerapan perangkat. Produk pengembangan kemudian divalidasi sebelum dilakukan penerapan perangkat. Validasi ahli menyatakan seluruh instrumen dalam perangkat penilaian ini valid. Validitas perangkat berada pada kategori valid dengan nilai validitas 3,20. Setelah dinyatakan valid, dilakukan analisis kualitas. Analisis kualitas instrumen menyatakan keseluruhan instrumen untuk setiap domain afektif memiliki kualitas yang baik dengan nilai 3,12 berada pada kategori baik. Penerapan perangkat dilakukan untuk mengetahui tingkat kepraktisan perangkat penilaian afektif. Hasil uji kepraktisan oleh guru menunjukkan produk pengembangan berupa perangkat penilaian afektif memiliki tingkat praktikalitas yang tinggi. Kepraktisan perangkat berada pada kategori praktis dengan rata-rata nilai respons guru 3,00. Hal ini berarti keseluruhan perangkat penilaian afektif dalam pembelajaran kimia untuk sekolah menengah atas yang meliputi instrumen sikap, instrumen minat, instrumen, konsep diri, instrumen nilai, dan lembar observasi peserta didik semua aspeknya dinilai sangat baik oleh *reviewer* ahli maupun *reviewer* guru kimia SMA.

Kata Kunci: Penilaian, Afektif, Sikap, Minat, Konsep Diri, Nilai

Abstract

This research aimed at developing a device for designing affective assessment that covers aspects of attitudes, interests, self-concept, and value. A device of affective assessment consisted of two kinds assessments namely self assessment and a list observation for students' activities. Assessment device development taken was based on the interview result with the Chemistry teachers of SMA Negeri 1 Makassar. Documents of affective assessment were owned by Chemistry teachers of SMA Negeri 1 Makassar. The subjects of the research were Chemistry teachers and students in class XI IPA 1 SMAN 1 Makassar. The stages of the research and development were simply utilized refers to the development stages are made by Borg and Hall that consisted of ten stages but simplified becoming three stages namely study introduction, device development, and device application. Expert validation assumed all instruments were valid. The validity of device were valid in the category with the validity 3,20. The researcher also committed quality analysis for all instruments. The instrument of quality analysis revealed that all instruments for each affective domain has a good quality with the quality 3,12. Device implementation was applied to know the level of practicality of affective assessment device. The result of practicality test was validated by the teachers showed that the product development of affective assessment device had a very high practicality level. The practicality of the device were practical in the category with the practicality 3,00. Based on the data above, it was proven that all affective assessment devices in learning Chemistry for a high school covered instruments of attitudes, self-concept, value, and observation list for the students. All aspects were very good that assessed by experts' review and High school Chemistry teachers' review.

Keywords: *Assessment, Affective, Attitudes, Self-Concept, Value.*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan menjadi landasan dalam perumusan silabus atau kurikulum yang akan digunakan salah satunya sebagai acuan dalam merancang dan mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas. Mencermati tujuan tersebut, maka pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik yang dikelola oleh pemerintah (berstatus negeri) maupun yang dikelola oleh masyarakat (berstatus swasta) mencakup tiga domain (ranah), yakni kognitif,

afektif, dan psikomotor. Domain kognitif ditunjukkan dengan berilmu; afektif ditunjukkan dengan beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggungjawab; dan psikomotor ditunjukkan dengan kata sehat, cakap, dan kreatif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Carraciao dan Englander (dalam Baedhowi, 2008) yang menyatakan bahwa kompetensi harus memuat tiga komponen, yaitu *knowledge*, *attitude*, dan *skills*. Dalam Teori Taxonomy Benjamin Bloom

(1950), ketiga komponen yang dikemukakan oleh Carraccio dan Englander tercakup dalam tiga ranah (*domain*), yaitu *cognitive domain*, *affective domain*, dan *psychomotor domain*

Ketiga aspek di atas secara simultan mesti mendapatkan perhatian yang sama tanpa harus menitikberatkan penilaian pada salah satu aspek saja. Karena ketiga aspek inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di kelas pada khususnya. Hasil supervisi dan evaluasi tentang keterlaksanaan KTSP tahun 2009 menunjukkan bahwa masih banyak guru yang kesulitan dalam menentukan indikator yang sesuai dengan tahapan berfikir ranah afektif, menyiapkan perangkat penilaian ranah afektif, melaksanakan penilaian secara objektif dan proporsional. Pengukuran ranah afektif ini sering kurang mendapat perhatian, seperti halnya ranah kognitif karena adanya anggapan bahwa ranah afektif tidak secara langsung terkait dengan kompetensi dasar, indikator, dan materi pembelajaran (Depdiknas, 2008).

Padahal menurut Popham (dalam Sukardi 2008), ranah afektif yang mencakup minat, nilai, konsep diri, dan moral sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Wulan, 2002). Oleh karena itu semua pendidik harus memiliki kemampuan membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan (Nurgiyantoro, 2010). Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu, dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif (Rusydie, 2011)

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor

dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik (Depdiknas, 2008).

Fenomena di atas terjadi karena pada dasarnya menilai aspek afektif siswa adalah sulit. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010), penilaian sikap merupakan kegiatan yang kompleks, ada berbagai faktor yang terlibat dan harus diperhitungkan dalam kegiatan penilaian karena dalam kurikulum terdapat petunjuk teknis penyusunan penilaian afektif. Kebanyakan penilaian sikap siswa tidak diberi kebebasan untuk mengungkapkan apa yang menjadi kesulitan atau pun kelemahan dalam dirinya (Nadhifah, 2012)

Dalam Permendiknas No.20 Tahun 2007 tentang standar penilaian menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian, berupa test, observasi, penugasan perseorangan/kelompok dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik (Nuryani, 2013). Pelaksanaan penilaian sikap di lapangan mengalami kesulitan-kesulitan dalam upaya mengembangkannya. Hal ini dikarenakan aspek sikap menyangkut domain yang paling dalam yang ada pada diri seseorang, yaitu kalbu atau hati nurani (Thoha, 2008). Di samping itu, panduan penilaian aspek afektif yang diterbitkan oleh BSNP kurang operasional dan tidak

dilengkapi dengan contoh-contoh, sehingga guru yang tidak mengikuti bimtek tidak dapat mengerjakan secara mandiri, dengan menggunakan panduan yang dimaksud (Depdiknas, 2008). Hal itu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru tentang berbagai hal yang berkaitan dengan penilaian afektif. dan nilai.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengembangkan sebuah perangkat penilaian afektif yang praktis untuk digunakan oleh guru dalam menilai aspek afektif siswa dalam pembelajaran kimia. Dalam kurikulum 2013 penilaian aspek afektif mencakup dua kompetensi penilaian yaitu kompetensi sosial dan kompetensi religius.

METODE

Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan, yaitu penelitian yang berusaha merancang instrumen penilaian dengan menggunakan spesifikasi tertentu. Protipe yang dikembangkan adalah instrumen penilaian domain afektif pada mata pelajaran kimia di SMA

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian adalah; hasil wawancara dengan guru kimia SMA Negeri 1 Makassar, dokumen penilaian afektif yang dimiliki guru SMA Negeri 1 Makassar, hasil pengisian *self-assessment* oleh siswa kelas XI IPA 1.

Lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri 1 Makassar di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ialah guru kimia SMA Negeri 1 Makassar dan siswa kelas XI IPA 1 . Guru kimia SMA Negeri 1 makassar yang dijadikan subjek penelitian berjumlah dua orang yaitu Dra. Kamariah Haya dan Dra. Satia. Pemilihan kelas XI IPA 1 dilakukan secara acak dari beberapa kelas XI di SMA Negeri 1 Makassar. Alasan pemilihan siswa kelas XI karena siswa kelas telah mempelajari kimia selama setahun sehingga diharapkan

mereka mampu menunjukkan tingkat ketertarikan mereka terhadap pelajaran kimia. Dengan demikian diharapkan jawaban siswa benar-benar merupakan jawaban yang jujur dan masuk akal sehingga mampu tergambarkan apa yang mereka rasakan dalam bentuk sikap yang nyata.

Berdasarkan tahapan penelitian yang dikembangkan oleh Borg dan Gall, maka dalam penelitian-penelitian ini dilakukan penyederhanaan tahapan menjadi tiga tahap. Hal ini dilakukan mengingat pertimbangan waktu dan biaya yang dibutuhkan tidaklah sederhana. Ketiga tahapan itu adalah sebagai berikut :

1. Studi Pendahuluan

Tahap studi pendahuluan ini meliputi kegiatan mengkaji literatur, mengkaji hasil-hasil penelitian yang relevan, dan melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran kimia terutama pada penilaian domain afektif

2. Pengembangan model, setelah tersusun model awal selanjutnya melakukan pengembangan instrumen

3. Penerapan model, dilakukan melalui implementasi model dan analisis hasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian dilakukan wawancara untuk mengetahui gambaran penilaian afektif yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 1 Makassar. Setelah melakukan wawancara, diperoleh bahwa kedua guru tersebut melaksanakan penilaian sikap. Hal ini dibuktikan setelah peneliti melakukan wawancara kemudian dibuktikan juga dengan dokumen penilaian sikap yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan Dari hasil wawancara sebagian besar guru tersebut melaksanakan penilaian sikap melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku setiap siswa pada saat pembelajaran berlangsung tanpa adanya pedoman penilaian sikap yang jelas.

Dokumen penilaian yang dimiliki oleh guru di SMA Negeri 1 Makassar tidak secara spesifik mengukur keempat

aspek afektif yaitu sikap, minat, konsep diri, dan moral. Alasannya karena mereka mengalami kesulitan dalam menentukan spesifikasi instrumen aspek afektif dan juga sulit untuk menentukan kategori penilaian untuk setiap aspek afektif yang dikembangkan.

Hasil revisi dalam proses pengembangan perangkat penilaian afektif dapat teramati dari Tabel 1 saran validator terhadap perangkat penilaian afektif dan keputusan langkah tindakan revisi

Tabel 1. Saran Validator Terhadap Perangkat Penilaian Afektif Dan Keputusan Langkah Tindakan Revisi

Komentar	Keputusan Revisi
1. Instrumen aspek afektif diperluas, jangan hanya sikap dan karakter	Instrumen aspek afektif diperluas yang mencakup sikap, minat, konsep diri, dan nilai
2. Tambahkan indikator pada instrumen di setiap aspek afektif	Instrumen setiap aspek afektif ditambahkan indikator
3. Perjelas setiap item pernyataan dengan dalam bentuk positif dan negatif	Setiap item pernyataan dibuat dalam bentuk pernyataan positif dan negatif
4. Lengkapi dengan lembar observasi aktivitas siswa	Menambahkan lembar observasi aktivitas siswa pada perangkat penilaian afektif.
5. Sertakan kategori penilaian untuk setiap jenis assessment	Menyertakan kategori penilaian untuk setiap jenis assessment
6. Buat definisi operasional variabel untuk setiap indikator pada masing-masing aspek afektif	Membuat definisi operasional variabel untuk setiap indikator pada masing-masing aspek afektif.
7. Reduksi skala beda semantic, gunakan	Angket menggunakan skala

skala Likert	Likert
8. Ubah tampilan perangkat menjadi bentuk buku	Perangkat penilaian afektif disajikan dalam bentuk buku

Berikut ini akan disajikan data dari masing-masing aspek afektif berdasarkan indikator hasil pengisian *self-assessment* oleh siswa dengan jumlah siswa 30 orang di kelas XI IPA 1.

Hasil pengisian *self assessment* dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria kategori penilaian sesuai pedoman penilaian dengan menggunakan skala Likert. Dari pengelompokan itu diperoleh frekuensi dan persentase kelas pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 2. Persentase Nilai Aspek Sikap Siswa

No	Kategori Penilaian	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Baik	0	0 %
2	Baik	21	70 %
3	Kurang	9	30 %
4	Sangat Kurang	0	0 %
Jumlah		30	100 %

Tabel 3. Persentase Nilai Aspek Minat Siswa

No	Kategori Penilaian	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	3	10 %
2	Baik	24	80 %
3	Kurang	3	10 %
4	Sangat Kurang	0	0 %
Jumlah		30	100 %

Pada tabel 3 di atas terlihat bahwa persentase hasil penilaian aspek minat siswa, untuk kategori sangat kurang tidak ada satu pun siswa yang berada di kategori tersebut dengan persentase 0% dan 24 orang yang memperoleh nilai baik dengan persentase 80%. Adapun untuk kategori

sangat baik dan kurang terdapat masing-masing 3 orang dengan persentase 30%.

Tabel 4. Persentase Nilai Aspek Konsep Diri Siswa

No	Kategori Penilaian	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	5	16,67 %
2	Baik	24	80 %
3	Kurang	1	3,33 %
4	Sangat Kurang	0	0 %
Jumlah		30	30

Pada tabel 4 di atas terlihat bahwa persentase hasil penilaian aspek konsep diri siswa, untuk kategori sangat kurang tidak ada satu pun siswa yang berada di kategori tersebut dengan persentase 0% dan 24 orang yang memperoleh nilai baik dengan persentase 80%. Adapun untuk kategori sangat baik terdapat 5 siswa dengan persentase 16,67 % dan untuk kategori kurang hanya ada 1 siswa persentase 3,33%.

Tabel 5. Persentase Nilai Aspek Nilai Siswa

No	Kategori Penilaian	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	12	40 %
2	Baik	18	60 %
3	Kurang	0	0 %
4	Sangat Kurang	0	0 %
Jumlah		30	30

Pada tabel 5 di atas terlihat bahwa persentase hasil penilaian aspek nilai siswa, untuk kategori sangat baik dan sangat kurang tidak ada satu pun siswa yang berada di kategori tersebut dengan persentase 0% dan 21 orang yang memperoleh nilai baik dengan persentase 70%. Adapun untuk kategori kurang terdapat 9 orang dengan persentase 30%.

KESIMPULAN

Validasi ahli menyatakan seluruh instrumen dalam perangkat penilaian ini valid. Analisis kualitas instrumen

menyatakan keseluruhan instrumen untuk setiap domain afektif memiliki kualitas yang baik serta praktis dalam penggunaannya.

Pengembangan instrumen penilaian afektif dapat dikembangkan lagi pada aspek yang lain yaitu moral sebagai bagian dari domain afektif sehingga penilaian dalam ranah afektif ini kelak dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baedhowi. 2008. *Kebijakan Assessment dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Skripsi.* Surakarta. FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Borg & Gall, 2003. *Education Research.* New York : Allyn and Bacon.
- Depdiknas. 2008. *Petunjuk Teknis Penyusunan Perangkat Penilaian Afektif.* Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA
- Nadhifah, Ismun Nisa. 2012. *Pengembangan Perangkat Penilaian Sikap dan Karakter Pada Pembelajaran Fisika. Skripsi.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa.* Yogyakarta: Balai Aksara.
- Nuryani R. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Biologi.* Malang: Universitas Negeri Malang
- Permendiknas. RI. No. 20 Tahun 2007 *Tentang Standar Penilaian Pendidikan*
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya.* Jakarta: Bumi Aksara
- Thoha, Chabib. 2008. *Teknik Evaluasi Pendidikan,* Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Wulan, Ana Ratna. 2008. *Strategi Asesmen Portofolio Pada Pembelajaran Biologi SMA. Skripsi:* Bandung: FMIPA UPI.
- Rusydie, Salman. 2011. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas.* Jogjakarta: DIVA Press.